Penulis:

Irma Wahyuni

Note!

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam menulis, karena semua dikerjakan oleh penulis langsung.

Ini hanya cerita fiksi atau karangan semata dari penulis. Mohon bijak dalam membaca atau mengambil kesimpulan.

Prolog

Natal tidak selalu menjadi momen spesial bagi sebagian orang. Jika di luar sana mereka merayakan natal penuh suka cita bersama keluarga, kawan atau kekasih, tidak dengan Selena. Dia akan menghabiskan malam Natal hingga satu minggu mendatang hanya di dalam rumah.

"Kamu yakin tidak mau ikut?" tanya Grite pada Selena. Beliau dan sang suami sudah rapi hendak menghadiri acara keluarga yang setiap natal diselenggarakan di rumah kakek.

Dengan santainya Selena menggeleng. "Tidak ada yang dekat denganku di sana. Mereka hanya akan mengolokku seperti biasanya."

Grite mengusap pipi sang putri seraya tersenyum tipis. "Oke kalau kau tidak mau ikut. Ibu tidak akan memaksa."

Grite melepas usapan tangannya lantas menatap sendu pada suaminya yang sudah menunggu di ambang pintu. Perlahan, Grite menggeleng menandakan Selena tidak akan ikut lagi tahun ini.

Ya, Selena memilih berdiam diri selama natal datang tiga tahun ini. Bagi Selena, tidak ada orang baik di luar sana yang bisa menerima kondisinya saat ini.

Wajah bulat, pipi sedikit chubby, dan kaca mata bundar bertengger di pangkal hidung, selalu menjadi cemoohan orang-orang di luar sana. Selena semakin tahu, tidak ada orang tulus di dunia ini kecuali kedua orang tuanya dan Jason yang tak lain adalah kekasihnya saat ini.

"Kamu yakin, Sayang?" Grite memastikan lagi sebelum benar-benar pergi.

Selena menganggguk. "Biasanya aku memang tidak ikut kan?"

Will ikut bicara. "Tapi tahun ini ayah dan ibu cukup lama di sana. Mungkin kita akan satu bulan di rumah kakekmu."

Selena angkat bahu dan sedikit memiringkan kepala. "Its okay. Ill be fine, Mom, Dad."

Grite dan Wiil saling tatap dan kemudian terdengar helaan napas. Mereka kemudian masuk ke dalam mobil sementara Selena hanya tersenyum melambaikan tangan dari ambang pintu.

Setelah mobil ayah dan ibunya melaju di antara salju putih yang berjatuhan, Selena merasa ada yang tengah memperhatikan dirinya dari kejauhan. Dan saat menoleh ke arah samping, Selena mendapati seorang pria yang tengah bertengger di teras rumah sambil melipat kedua tangan. Tatapan jauh itu, membuat Selena merasa risih.

"Pria aneh," sungutnya sebelum kembali masuk ke dalam rumah.

Suasana di luar sana begitu dingin. Salju yang berjatuhan bahkan terlihat hampir menutupi jalan dan juga pepohonan yang berderet pada setiap tepian jalanan kompleks.

***

Satu

Suara bising terdengar dari arah ruang tengah. Benda besar dengan layar menyorot sejak semalam itu tengah menyajikan tayangan berita pagi. Suara reporter dengan jas tebal terus mengoceh memberitahukan bahwa pagi natal ini, hampir seluruh kota tertutup salju tebal. Jalanan berkabut dan kepolisian setempat menghimbau para warga yang masih tinggal untuk tetap berada di dalam rumah sampai keadaan di luar aman.

Sementara pembawa berita itu terus mengoceh, gadis di balik selimut masih telungkup--meringkuk--bersama bantal beruangnya yang besar. Dia hanya menyembulkan kepalnya dan perlahan-lahan mulai membuka matanya.

Hoaaaam ...

Selena menguap lalu menggeliatkan kedua tangannya lebar-lebar. Selesai menguap, tiba-tiba Selena merasakan hawa dingin pada tubuhnya.

"Kenapa dingin sekali? Apa salju turun lebih banyak?" celetuk Selena sambil memeluk tubuhnya sendiri yang mulai menggigil.
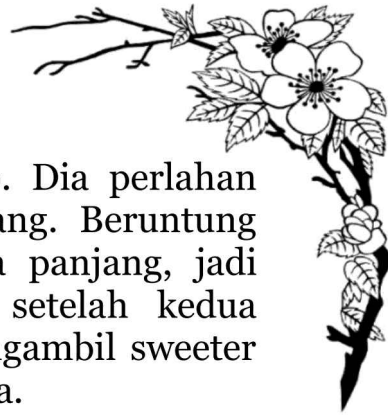
Sekali lagi Selena menguap. Dia perlahan merangkak turun dari atas ranjang. Beruntung semalam Selena memakai celana panjang, jadi tidak terlalu dingin juga. Dan setelah kedua kakinya tegak berdiri, Selena mengambil sweeter di dalam lemari lantas memakainya.

Ia berbalik kembali ke arah ranjang karena ada yang terlupakan. Dan begitu sudah mendapatkan barangnya, Selena segera mendaratkan di atas pangkal hidungnya dengan sempurna.

Selena kini melenggak ke luar meninggalkan kamar. Rambutnya yang masih tergerai awut-awutan ia biarkan saja lantas terus berjalan gontai menuju dapur. Ia mengambil gelas, kemudian membuat cokelat panas.

Kriiing! Kriiing!

Suara dering telepon rumah membuat Selena menoleh. Sesaat, Selena membiarkan telepon itu terus berbunyi dan memilih menyelesaikan membuat minuman hangatnya. Dentingan sendok pada gelas, berbunyi menyahuti reporter tv yang sedari tadi tak kunjung berhenti mengoceh.

Selena lantas mengangkat gagang gelasnya, kemudian beralih meletakkan di atas meja sofa. Sementara ia, menuju meja kecil dengan satu kursi dan duduk di sana.

"Halo ..."

"Halo, Sayang. Kamu baik-baik saja kan?"

"Ya. Kenapa?"

"Seluruh kota tertutup salju. Kau tidak diizinkan ke mana-mana. Okay?"

"Yes, Mom, Aku tahu. Memang aku mau pergi ke mana?"

"Baiklah kalau begitu. Jaga dirimu di sana."

Selena menghela napas saat panggilan itu terputus. Ia kemudian beralih menuju ruang tengah kembali untuk segera menikmati minuman hangatnya.

Ketika hampir duduk, Selena teringat sesuatu yang terlupakan. "Oh, ponselku di mana?" tanyanya. "Aku harus telpon Jason."

Selena melenggak masuk ke dalam kamar. Dia hanya mengambil ponselnya saja lantas kembali le luar dan langsung duduk bersandar usai menyeruput cokelat hangatnya.
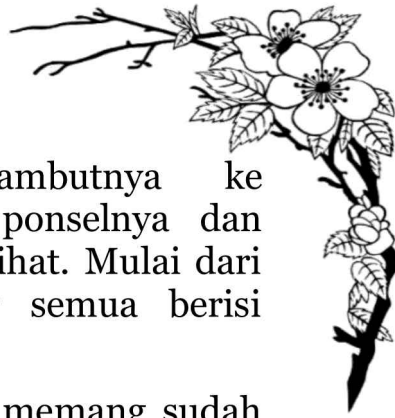
Selena menyibakkan rambutnya ke belakang. Ia menggeser layar ponselnya dan beberapa pesan masuk mulai terlihat. Mulai dari saudara, teman, pacar, hampir semua berisi ucapan selamat natal.

Mengucapkan selama natal memang sudah menjadi tradisi, tapi Selena tidak peduli. Itu hanya sebatas ucapan yang tak lain sekedar basa-basi tidak penting karena bukanlah ucapan yang tulus. Jari itu menggulir layar ke bawah, lalu membuka satu pesan dari satu teman baiknya yang bernama Moreta.

Tidak ada yang spesial juga dari pesan itu selain ucapan natal lalu berakhir dengan ajakan makan-makan. Tentu saja itu tidak akan terjadi. Dari hasil ocehan yang tv tayangkan, mengatakan di luar sana jalanan sudah tutup. Siapa pun tidak akan diizinkan berkeliaran karena berbahaya tentunya.

"Kenapa harus jadi badai salju?" desahnya saat itu. Meski tidak memiliki banyak teman, terkadang Selena juga bosan di dalam rumah dan akan menghabiskan waktu bersama Moreta.

Di mana Jason? Kenapa bukan pergi bersama Jason? Maka Selena akan menjawab, pria itu selalu sibuk dengan pekerjaannya.

Selena menghela napas begitu membaca pesan dari Jason. Pria itu tidak ada romantisnya sama sekali. Terkadang Selena merasa Jason tidak benar-benar mencintainya. Namun, mengingat pria itu selalu paling terdepan saat Selena diganggu teman-teman kampusnya, tentu saja hati Selena akan luluh.

Tok! Tok! Tok!

Spontan Selena menoleh ke arah pintu. Dia tertegun dan menatap pintu itu cukup lama tanpa berkedip. Dan di saat ketukan keras itu kembali terdengar, Selena menarik dagu ke dalam dan dua alisnya tampak sedikit turun.

Ketukan pintu itu bukan berasal dari pintu depan, melainkan dari belakang. Seketika Selena jadi merinding dan mulai panik. Di luar sana ada badai salju, bagaimana mungkin ada orang yang berkunjung. Dan tunggu, kenapa suara ketukan pintu bukan di bagian depan?

Selena dengan sigap mencari benda keras yang sekiranya bisa untuk melindungi diri. Gagang sapu? Oh, yang benar saja. Hanya itu yang Selena dapatkan.

Brak! Brak brak!

Seketika Selena tersentak kaget. Suara ketukan itu berubah menjadi gebrakan pintu yang cukup keras. Gagang sapu yang sudah ia pegang kuat, terlihat goyang-goyang karena tangan Selena yang gemetaran.

"Ya Tuhan, lindungi aku." Larisa menelan ludah saat kedua kakinya hampir sampai di depan pintu.

"Oi! Apa tidak ada orang? Aku membeku di sini. Shit!"

Suara itu membuat Selena kembali terpaku. Suaranya sangat tidak asing. Berikutnya Selena bergidik dan buru-buru melempar gagang sapu lalu segera membuka pintu belakang rumah itu.

"Tobey?" pekik Selena saat itu juga.

Memang tidak asing. Pengacau itu tidak lain adalah Tobey. Pria tengil yang selalu bicara asal dan terkadang begitu keterlaluan.

"Ada perlu apa?" tanya Selena kemudian.

Tidak ada jawaban apa pun dari Tobey selain ia menerobos masuk hingga membuat Selena bergeser ke samping.

"Hei!" Seru Selena saat itu juga. "Apa yang kau lakukan? Ke luar dari rumahku!" seru Selena seraya menunjuk pintu yang masih terbuka.

"Diamlah!" sungut Tobey. Ia melenggak santai menuju dapur dan mulai membuka satu persatu lemari yang menempel pada di dinding.

Selena yang kesal, segera menyusul Tobey dan menarik pria itu mundur. "Apa yang kau lakukan!"

Selena sudah melotot dan berusaha menghalangi Tobey supaya tidak mengacak-acak dapurnya. Harusnya Selena sadar tengah berhadapan dengan siapa saat ini. Pria tampan yang terkenal angkuh dan dicap playboy oleh seantero kampus. Melawannya, adalah kesalahan yang besar.

Di saat Selena dengan bodohnya masih merentangkan ke dua tangan, Tobey menurunkan wajah dan menyeringai pada Selena. Perlahan, Tobey maju hingga Selena mulai terimpit.

"A-apa yang kau lakukan?" Selena hanya bisa mengerutkan wajah dan coba menyingkirkan tubuh Tobey yang terus mendesaknya.

"Kau akan menyingkir atau tetap di situ?" tanya Tobey enteng.

Selena membenarkan posisi kaca matanya yang miring. "I-ini rumahku. A-aku, aku berhak melarangmu."

"Astaga!" Saat itu juga Tobey mengangkat tubuh mungil Selena dan meletakkan di atas meja tanpa peduli Selena sudah menjerit dan berontak.

"Diam!" hardik Tobey tiba-tiba.

Glek!

Selena menelan ludah susah payah dan perlahan bibirnya mengatup rapat. Kedua tangannya saling genggam dan jari jemarinya mulai saling memilin. Selena tidak lagi berani berbuat apa-apa selain membiarkan Tobey mengambil apa pun yang ada di dalam lemari dan kulkas.

"Aku bawa semua ini," kata Tobey seraya menunjukkan beberapa makanan instan di dalam kardus.

"Ta-tapi itu ... itu stok makananku seminggu."

"Masih ada di dalam sana," ujar Tobey enteng. "Kau hanya satu orang, pasti akan cukup. Dan lagi, tubuhmu sangat mungil, tidak akan muat makan semua ini."

"A-apa?"

Selena hanya bisa ternganga diam tak berbuat apa-apa. Tobey sendiri sudah keluar meninggalkan rumah dengan hasil rampokannya. Ia melenggak santai sementara tudung hodi tebalnya menutupi kepala bagian belakang.

***

Dua

Pintu sudah tertutup dan saat itu juga Selena langsung menghentak-hentakkan kakinya ke lantai. Rasa jengkel saat ini hanya bisa ia lampiaskan dengan cara menggeram kuat menatap langit-langit. Saking kesalnya, rahang Selena sampai mengeras dan dua tangan melebar kuat di samping pipi kanan dan kiri.

Setelah puas melampiaskan kekesalannya, Selena memejamkan mata lantas coba mengusap-usap dada dan mengatur napasnya supaya lebih tenang. Berikutnya, Selena mendengkus dan melenggak menuju dapur lagi.

Selena mulai membuka kulkas dan lemarinya bergantian untuk melihat seberapa banyak sisa makanan yang sebagian sudah dibarah oleh tetangga tengilnya.

Mi, minuman kaleng, cemilan dan beberapa kue kering yang tersisa. Mengingat bagaimana Selena yang suka mengemil, mungkin akan habis keesokan harinya.
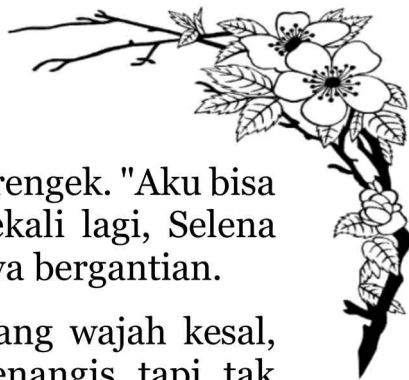
"Sial!" umpatnya seraya merengek. "Aku bisa mati kelaparan kalau begini." Sekali lagi, Selena menghentak-hentak kedua kakinya bergantian.

Selena yang masih memasang wajah kesal, kini berlagak seolah tengah menangis tapi tak berair. Dia hanya merengek-rengek tidak jelas kemudian jatuh telungkup di sofa ruang tengah.

Sementara di rumah samping, suasana tampak riuh dengan nyala api yang membara di sudut perapian. Pohon natal yang berdiri di samping perapian sudah berkelap-kelip bersamaan dengan lampu lain yang menyala begitu terang. Padahal, hari sudah mulai siang, tapi suasana rumah akan gelap tanpa lampu.

Terlihat juga beberapa makanan yang baru saja Tobey bawa sudah berserakan di atas meja dikepung beberapa penghuni lain.

Musik yang berdentum menambah suasana pagi ini seperti tidak peduli dengan badai di luar sana.

"Kau dapat dari mana makanan ini?" tanya Liam.

Tobey yang sedang duduk santai dengan segelas wine, tampak menggoyang-goyangkan badan mengikuti irama musik.
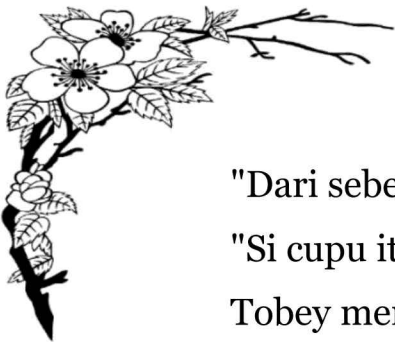
"Dari sebelah," jawabnya kemudian.

"Si cupu itu?" tanya Liam lagi.

Tobey mengangguk.

Liam langsung berdecak dan memasukkan kacang yang baru saja ia kupas ke dalam mulutnya. "Gadis itu di rumah?" tanyanya.

Tobey mengangguk lagi.

"Kau punya makanan banyak kan? Kenapa harus merampok dari tempat gadis itu?" tanya Liam dengan nada mencibir. "Kau menyukainya?"

"Shit!" umpat Tobey tiba-tiba saat tak sengaja minumannya tumpah.

Bukannya membantu, Liam malah melengos dan pergi menuju ruang belakang. Sementara Tobey sendiri sudah menjambret sembarang kain dan meletakkan di atas lantai lalu menggosok-gosok hingga airnya meresap.

"Kau sedang apa?" tanya Liona yang baru ke luar dari kamar. Tidak lama setelah itu, muncul satu wanita lagi dari kamar yang sana dan berdiri di belakang Liona sambil menguap.

Liona mendekat. "Tumpah?" tanyanya.

"Hm," jawab Tobey singkat.

Perlu diketahui, sudah satu bulan kedua orang tua Tobey berada di luar negeri. Mereka tidak pulang dan rencananya sampai tahun baru terlewatkan. Mereka selalu sibuk dengan urusan masing-masing hingga lebih sering mengabaikan keberadaan Tobey.

Mengenai rumah ini terlihat kacau dan ramai, sejak semalam tempat ini menjadi perkumpulan lima orang untuk berpesta. Ke empat teman Tobey menginap dan membuat seisi rumah terlihat tidak jauh seperti kapal pecah.

"Sini aku bantu," Liona mulai meletakkan telapak tangan di atas paha Tobey yang terkena minuman. "Aku bisa membereskannya."

"Tidak usah," tepis Tobey yang kemudian beranjak pergi menuju lantai dua di mana kamarnya berada.

"Hei, Maria!" panggil Liona pada teman wanitanya itu.

Maria mendekat dan ikut duduk. "Ada apa?"

"Apa aku tidak menarik?"

Pertanyaan itu membuat Maria mengerutkan dahi. "Tentu saja kau menarik. Semua pria tergila-gila padamu."

Liona mendengus. "Tidak dengan Tobey."

Maria memanyunkan bibir lantas menuang wine ke dalam gelas kaca berukuran kecil lalu meneguknya habis. Setelah mengecap-ngecap lidah dan memejamkan mata, Maria kembali menatap Liona.

"Kau hanya harus berusa lagi." Maria menepuk pelan pundak Liona. "Kau paling ahli dalam menaklukkan pertahanan pria bukan?"

Liona masih diam dan mengela napas begitu lirih sampa Maria tak mendengarnya. Liona kemudian ikut menikmati winenya dan sejenak bersandar dalam lamunan.

Siapa pun akan tunduk dengan rayuan mau yang Liona tebarkan. Wanita seksi itu paling bisa meluluhkan pertahanan para pria bahkan yang sedang menjalin cinta dengan kekasih sekali pun. Tubuhnya yang sempurna bak gitar spanyol, paling tidak bisa untuk para kaum pria acuhkan.

Namun, dibalik semua pria yang tunduk tidak ada satu pun yang membuat Liona merasakan getaran cinta. Semua hanya sebatas bercinta semata yang kemudian akan berakhir tanpa kejelasan.
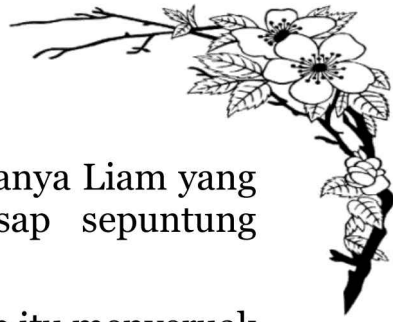
"Masih mengacuhkanmu?" tanya Liam yang muncul kembali sambil menyesap sepuntung rokok.

Ia duduk hingga kepulan asap itu menyeruak menampar wajah Maria yang duduk di samping Liona. Maria yang tidak suka dengan asap rokok segera menyingkir dan memilih menyendiri melakukan panggilan dengan sang ke kasih yang di seberang sana.

"Aku harus bagaimana, Liam?" desah Liona dengan tatapan sendu. "Dia tidak pernah tertarik denganku."

Liam masih menikmati rokoknya dan hanya menghela napas karena tidak tahu harus memberi solusi yang bagaimana. Liam yang paling dekat dengan Tobey, sebenarnya tahu di mana hati Tobey berlabuh. Meski ini masih sebatas tebakan saja, tapi Liam merasa yakin.

"Hei!" hardik Liona hingga membuat rokok Liam hampir terjatuh. "Kenapa diam?"

Liam berdehem lantas menekan kuat ujung rokok pada asbak hingga nyala oren itu mati. "Aku hanya bingung," katanya.

"Why?" Wajah Liona begitu memelas.
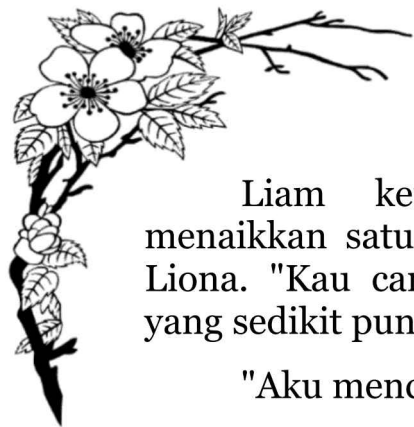
Liam kembali menghela napas lalu menaikkan satu kakinya dan duduk menghadap Liona. "Kau cantik, untuk apa mengejar Tobey yang sedikit pun tidak melirik kamu?"

"Aku mencintainya."

"Tapi tidak dengan Tobey."

"Apa aku kurang menarik?"

Liam mengerutkan dahi dan mulai mengurutkan pandangan mulai dari bagian kaki yang duduk terlipat lalu naik ke atas dan berhenti pada belahan dari benda yang menggantung di sana. Liam menelan ludah susah payah, lalu beralih pada bibir yang menggoda itu.

"Dasar bodoh!" maki Liam dalam hati. "Wanita sesempurna ini, dan Tobey sama sekali tidak tertarik?"

"Bukankah aku sempurna?" Liona bertanya lagi.

Liam masih tertegun karena terlalu fokus pada benda indah di hadapannya. Menyadari Liam yang sedari tadi menelan ludah, diam-diam Liona mulai maju.

"Kamu saja tertarik padaku, kan?" kata Liona bernada menggoda.
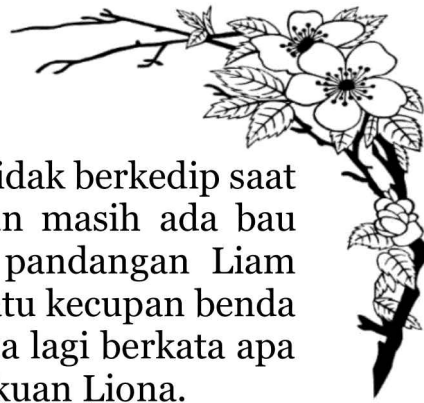
Liam masih tertegun dan tidak berkedip saat dada itu semakin maju. Biarpun masih ada bau asem, tapi tidak mengalihkan pandangan Liam pada satu titik itu. Dan di saat satu kecupan benda kenyal mendarat, Liam tidak bisa lagi berkata apa pun selain ikut menikmati perlakuan Liona.

"Shit!" umpat Tobey yang tengah turun dari lantai dua. Langkahnya terhenti saat melihat dua orang bercumbu tidak tahu tempat itu. "Dasar gila!"

Tobey memutuskan untuk kembali ke kamarnya saja. Sementara Maria yang sedang menelepon kekasihnya tentu tidak peduli dengan dua orang yang tengah memanas itu.

***

Tiga

Hari semakin larut dan para penghuni rumah yang masih tinggal, tetap harus tinggal sampai pemerintah setempat mengizinkan ke luar rumah. Dalam berita yang setiap hari tayang, badai salju mungkin akan berhenti di satu minggu kemudian.

Semua itu tidak masalah bagi gadis introvert seperti Selena. Sekalipun tidak keluar rumah selama satu tahun, itu tak jadi hambatan asal masih bisa makan. Mengenai kekasihnya, hubungan tetap bisa dilanjut melalui telepon atau, yaa... sesekali bertemu saja.

"Untung aku masih menyimpan camilan di kamar," kata Selena yang tengah bercermin sambil memakai daster tidurnya.

Ia beralih lagi ke arah gantungan baju, kemudian mengambil jaket bulunya yang tebal. Setelah itu ia pakai kaos kaki dan sandal selop supaya tetap terasa hangat.

Terkadang Selena iri melihat gadis seumurannya bisa bebas ke mana pun tanpa malu-malu. Mereka bisa dengan mudah bergaul tanpa

memikirkan rasa takut tentang diacuhkan atau diolok.

"Apa aku jelek?" gumam Selena tiba-tiba saat sudah kembali bertengger di depan cermin.

Selena sedikit membungkukkan badan lebih dekat dengan cermin, lalu ia alihkan wajah ke kiri dan ke kanan.

"Apa yang salah dengan diriku?" lanjut Selena. "Apa aku harus tampil seksi? Aku hanya memakai kaca mata, kenapa selalu dibilang cupu?"

Selena coba melepas kaca mata bulatnya. Setelahnya, ia mengangkat wajah hingga terlihat wajah bulatnya yang imut. Sungguh tidak ada yang salah. Wajah bersih tanpa noda, rambut ikal di bawah bahu tanpa poni. Sama sekali tidak ada yang kurang.

"Huh, aku tidak peduli!" sungut Selena dengan helaan napas kemudian membuang muka dari cermin.

Selena melenggak meninggalkan kamar usai mengambil laptopnya di atas meja belajar. Kemudian ia baik ke atas ranjang dan berbarik tengkurap di sana. Mungkin nonton film akan menjadi hal yang menarik malam ini. Beberapa

daftar film yang sudah ia urutkan, akan menjadi hiburan sepanjang musim dingin.

Baru saja laptop menyala dan hendak menggulir ke menu folder, tiba-tiba semua gelap. Selena yang panik langsung terduduk dan memeluk bantal dengan erat. Selena menoleh ke samping kanan di mana ada jendela kaca di sana. Sepertinya seluruh kompleks padam lampu karena badai.

Harusnya tidak menjadi masalah, tapi tidak dengan Selena yang paling takut dengan kegelapan. Dia yang sudah ketakutan, duduk menyudut pada dinding ranjang sambil menekuk kedua kakinya ke belakang. Kedua tangannya memeluk bantal sementara tubuhnya sudah gemetaran dan mulai berkeringat.

Di luar sana begitu dingin, sementara Selena bisa berkeringat di dalam sini.

"Apa tidak ada lampu cadangan!" teriak Liam dari dalam toilet. "Aku kegelapan di sini."

Liona melintas seraya menyalakan senter yang ada pada ponselnya. "Shit! Berisik kau!" serunya saat itu juga.

"Di mana kau letakkan lenteranya, Tob?" teriak Maria dari arah gudang. Dia terus

menyorotkan senter ponselnya menyusuri setiap rak yang ada.

Mereka saling bersahutan, sementara pria gempal yang sedari siang hanya tidur, kini masih duduk santai seolah tidak peduli dengan lampu yang padam.

Tobey turun dari lantai dua sudah membawa dua lentera. Yang satu masih ia genggam, dan satu lagi ia letakkan di atas papan dekat perapian yang masih menyala. Ya, hanya perapian itu yang tetap menyala sementara mereka sudah heboh.

"Kamu mau ke mana?" tanya Liam saat menjumpai Tobey di dapur.

Tobey tidak menjawab melainkan pergi begitu saja lewat pintu belakang.

"Mau ke mana dia?" tanya Liona seraya memancarkan cahaya senter tepat pada resleting celana Liam yang masih terbuka.

"Singkirkan itu!" desis Liam yang kemudian bergegas menarik resletingnya.

Liona mendecit lalu memutar balik badannya. "Aku hanya melindungi bend itu. Jangan salahkan aku jika kau kejepit."

"Sial!" umpat Liam. "Dia memang wanita gila. Pantas saja Tobey tidak mau."

Semua sudah berkumpul lagi di ruang tengah dengan kehangatan perapian yang masih berkobar. Liam duduk paling sudut, Maria dan Liona berjejeran.

"Hei gendut!" Liam melempar bantal sofa tepat mengenai tangan yang sedang memegang ponsel itu.

Roni tidak peduli dan kembali melanjutkan gamenya. Bukan game rumit dan serius, itu hanya Candy Crush yang bisa dimainkan sementara jaringan tidak ada.

"Ke mana Tobey?" tanya Maria.

Liam angkat bahu, sementara Liona acuh. Sejujurnya Liam tahu ke mana Tobey pergi, pasti menemui gadis cupu itu. Meski Tobey terlihat acuh dan jail padanya gadis itu, Liam yakin ada yang spesial di antara mereka. Mereka memang sudah hidup bertetangga sejak lima tahun yang lalu, dan dengar-dengar keluarga Selena yang selalu memberikan perhatian pada Tobey.

Dan kini Tobey sudah masuk ke dalam rumah Selena. Untungnya Selena tidak mengunci pintu belakang, jadi memudahkan Tobey untuk

masuk. Tobey lantas menutup pintu kembali dan berjalan masuk lebih ke dalam.

Sampai di depan anak tangga menuju ke atas, Tobey mulai memanggil nama pemilik rumah. "Selena."

Selena yang masih memeluk kedua lutut di sudut ranjang, mendongak. Ia celingukan dalam kegelapan. Tidak ada yang bisa ia lihat saat ini selain samar-samar benda yang terpancar dari layar laptopnya yang sebisa mungkin tetap ia nyalakan.

"Selena!" Panggilan itu terdengar lagi. Antara takut dan lega, Selena rasakan saat ini.

Seluruh kompleks atau bahkan kota padam. Dan kemungkinan tidak ada siapa pun di luar karena jalanan tutup. Lalu, suara siapa yang memanggil nama Selena.

"Selena!"

Suara itu semakin mendekat dan derap langkah kaki terdengar jelas. Selena benar-benar merinding ketakutan dan ketakutan bertambah saat layar laptopnya padam. Seketika Selena menjerit dan menelungkup wajah dengan kedua tangan. Ia sudah menangis sesenggukan.

"Selena! Kamu di mana?" Tobey mempercepat langkahnya hingga sampai di depan pintu kamar yang masih tertutup.

"Selena, kamu di dalam?" panggil Tobey seraya mengetuk pintu.

Selena mendengar suara itu dengan jelas. Suaranya tidaklah asing.

"Tobey? Kamu kah itu?" suara Selena dari dalam.

Dengan cepat Tobey membuka pintu kamar tersebut. Begitu masuk, Tobey menyebut nama Selena dan mengangkat lentera yang ia bawa lebih tinggi lagi hingga sosok Selena terlihat.

"Astaga!" Tobey berlari mendekat lalu meletakkan lentera di atas nakas. "Kamu baik-baik saja?" Tobey meraih tubuh Selena dan memeluknya.

Selena masih menangis dalam pelukan Tobey. "Aku takut."

Ini seperti bukan Tobey yang biasanya. Menyentuh lembut, memeluk, tentu bukan sikap kebiasaan Tobey pada Selena. Apa yang terjadi?

"Kamu ke rumahku saja," kata Tobey.

Dengan cepat Selena melepaskan diri lalu mengusap wajahnya yang basah. "Tidak mau. Dan ... maaf untuk yang barusan. Aku tidak sengaja. Sebaiknya kamu ke luar."

Selena kembali menyudut dan memeluk kedua lututnya. Sikap Tobey membuat Selena takut. Selena hampir setiap hari mendapat cemoohan dan ledekan yang bisa dikatakan keterlaluan dari Tobey.

"Kamu pergi," pinta Selena lirih.

"Ikut atau kamu habis dimakan hantu!"

***
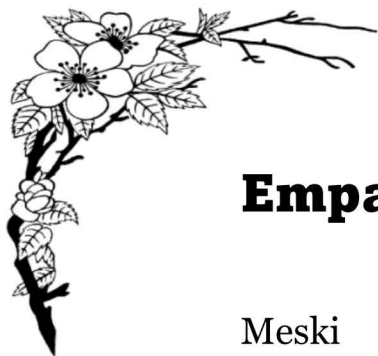
Empat

Meski suasana rumah terasa remang-remang, tapi Selena bisa merasakan ada tatapan aneh di dalam ruangan ini. Empat orang yang duduk di dekat perapian, seperti tidak suka dengan kedatangannya di sini. Ya, memang ini bukan tempat Selena. Selena juga tidak tahu kalau ternyata di rumah ini tidak hanya memiliki satu penghuni.

"Sebaiknya aku pulang," kata Selena yang semakin merasa tidak nyaman.

Ketika Selena berbalik, dengan cepat Tobey mencengkeram lengannya lalu menyeret menuju lantai atas.

"Lepas, Tobey! Kamu mau bawa aku ke mana?" Selena menarik lengannya dan juga berusaha membuka cengkeraman tangan Tobey yang kuat.

Tobey tidak bersuara, hanya para manusia terduduk itu yang masih betah memberi tatapan aneh. Tatapan seperti heran dan juga benci.

"Kenapa ada wanita culun itu?" tanya Liona sambil menatap Liam. "Untuk apa dia di sini?"
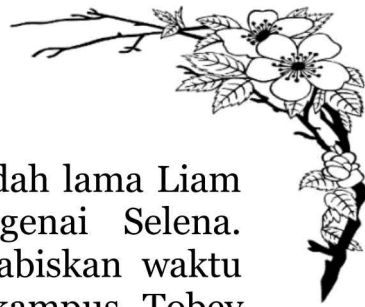
Liam hanya angkat bahu. Sudah lama Liam mengamati tingkah Tobey mengenai Selena. Hampir setiap saat Tobey menghabiskan waktu untuk mengerjai Selena selama di kampus. Tobey sampai sering kali membuat Selena menangis karena kejahilannya yang melampaui batas. Namun, Liam tahu ada sesuatu di balik perbuatan Tobey itu.

"Kenapa kamu diam saja?" Liona menyikut Liam hingga lamunan buyar.

"Apaan, sih!" dengusnya. "Sekali pun Tobey bawa beruang masuk, aku juga tidak peduli."

"Sialan!" Liona melempar bantal tepat mengenai wajah Liam.

Liona kemudian berdiri dan menghentak kaki merasa kesal.

"Kamu mau ke mana?" tanya Maria.

Liona menoleh dan urung melangkah. "Kenapa?"

Maria berdecak. "Kamu mau mengusul mereka?"

"Memang apa lagi?" Suara Liona meninggi menandakan ia begitu kesal.

"Ayolah, dia itu si cupu. Untuk apa kamu peduli?"

"Hei!" Liona mengacungkan jari telunjuk. "Dia bersama Tobey di atas sana. Aku tidak akan diam saja."

Perdebatan kecil itu membuat Liam mulai terganggu dan tidak nyaman. Sementara Roni dia seperti pria yang tak punya telinga untuk mendengar karena hidupnya lebih fokus untuk main game saja.

"Tenang, Liona," kata Maria. "Kita semua tahu kalau Tobey benci si cupu. Dia membawanya ke sini mungkin karena mau mengerjainya."

Liona sedikit memiringkan kepala dan mengerutkan dahi. Ia seperti tengah berpikir kalau mungkin saja apa yang Maria katakan memang benar.

Maria lantas menatap Liam. "Apa menurut kamu begitu?"

"Bisa jadi," jawab Liam enteng. Di hanya malas dengan keributan.
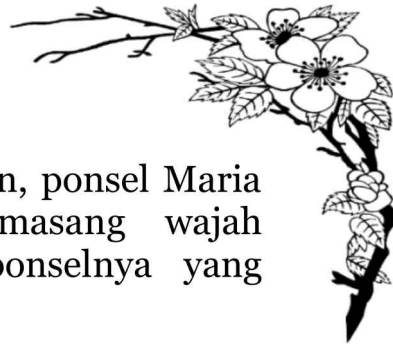
Di saat Liona masih tertegun, ponsel Maria berdering. Terlihat Maria memasang wajah gembira saat menatap layar ponselnya yang menyala.

"Aku ke sana dulu." Maria berdiri lalu berpindah tempat menuju ke ruangan belakang.

"Apa ada jaringan?" tanya Liona heran. Ia akhirnya duduk kembali di samping Liam.

"Kamu tanya saja sama si gendut," acuh Liam.

Suasana kembali sunyi, hanya percikan api yang terkadang terdengar dari arah perapian. Untuk mengalihkan perhatian dari rasa penasaran dengan apa yang terjadi di lantai dua, Liona membuka ponselnya. Memang ada jaringan, tapi tidak full. Setidaknya masih bisa digunakan untuk sekedar berbagi pesan singkat.

Sementara di lantai atas, Tobey sudah membawa Selena masuk ke dalam kamarnya. Meski Selena terus berontak, tapi Tobey tetap memaksanya untuk duduk di atas ranjang.

Selena yang ketakutan, mulai menangis karena tidak punya kekuatan penuh untuk melawan.

"Kamu mau apa?" tanya Selena dengan suara parau.

"Jangan berdrama begitu. Aku tidak akan berbuat apa-apa sama kamu," kata Tobey.

Tidak semudah itu Selena percaya. Di saat Tobey sedang berdiri di depan lemari yang terbuka, Selena perlahan turun dari ranjang. Selena hanya takut Tobey akan berbuat macam-macam. Dari pada ia terluka karena berbuatan Tobey, mungkin lebih baik membeku di luar sana. Pikir Selena.

"Mau ke mana?" tanya Tobey saat kedua kaki Selena hampir mendekati pintu.

Sudah berbuat sepelan mungkin supaya Tobey tidak tahu, tapi ternyata Selena salah. Dan sebelum Tobey mendekat, Selena acuh dan langsung melangkah begitu saja.

"Dasar wanita ngeyel!" hardik Tobey yang langsung meraih tubuh Selena dan menggendong menuju ranjang.

"Tobey, apa yang kamu lakukan!" Selena berontak. Suaranya cukup keras dan mungkin bisa terdengar sampai lantai bawah.

Saat ini Tobey masih diam. Begitu Selena sudah terpelanting ke atas ranjang, Tobey menajamkan tatapan mata dan mengacungkan jari telunjuk. "Diam atau aku akan berbuat lebih!"

Glek!

Selena menelan ludah, dan mendadak merasakan bulu kuduknya sudah berdiri. Ia membeku di atas ranjang dan tidak terasa air matanya menitik. Melihat Selena kembali menangis, Tobey lantas menghela napas. Sejujurnya dia tidak tega, tapi gengsi untuk mendekat begitu tinggi saat ini.

"Berhenti menangis," tekan Tobey. "Aku paling benci liat orang menangis."

Selena buru-buru mengusap air matanya lalu mundur dan duduk memeluk kedua lututnya seperti yang ia lakukan saat di ranjang kamarnya.

Tidak berkata apa-apa lagi, Tobey melengos dan berlalu pergi usai meletakkan selimut tebal di atas ranjang. Dia juga sempat mengucapkan kalimat yang membuat Selena tertegun.

"Jaga dirimu tetap hangat."

Selena tidak terlalu yakin jika kalimat itu yang ia dengar. Tobey yang menyebalkan tidak

mungkin bisa mengusap kata dengan nada selembut itu. Namun, Selena merasa yakin telinganya masih waras.

"Kamu kenapa bawa dia? Dan ngapain juga kamu bawa di ke kamar kamu? Kamu gila ya?"

Tobey diberondong pertanyaan oleh Liona. Nadanya terdengar kesal dan tidak terima.

"Jawab, Tobey!" tekan Liona.

Tobey menghela napas lalu duduk. Dia masih tidak peduli dengan pertanyaan Liona dan memilih meneguk minuman kaleng. Dan Liona yang kesal, kini langsung berpindah duduk di samping Tobey.

"Jawab, Tobey!" Liona mengguncang lengan Tobey tak peduli jika minuman dalam kaleng terguncang atau bahkan tumpah.

"Diamlah!" desah Tobey berat. "Aku hanya membawa ke sini karena dia sendirian di rumah."

Maria, Roni dan Liam sontak terkesiap mendengar jawaban Tobey yang terdengar aneh. Roni yang biasanya acuh, kini sampai mengalihkan pandangan sejenak dari gamenya.

"Sejak kapan kamu peduli dengan wanita itu?" tanya Maria.

"Tobey!" Liona mengguncang lebih kuat.

"Liona!" hardik Tobey tiba-tiba. Suaranya yang tinggi membuat Liona tertegun. "Kalau bukan karena dia tetanggaku, aku tidak akan peduli. Orang tuanya, menitipkan padaku."

"Kamu yakin alasannya karena itu?" Maria menatap serius membuat Tobey membuang muka.

Reaksi tersebut tentu membuat Liona tidak sepenuhnya percaya dengan alasan yang terlontar dari mulut Tobey.

"Sudahlah, kenapa jadi berdebat, sih!" Liam menengahi. "Kita berkumpul di sini karena mau senang-senang. Tentang si cupu, anggap saja dia penghuni gelap."

Tobey tidak terlalu suka kalimat itu, tapi tidak bisa berbuat apa pun selain pura-pura mengangguk setuju. Huh! Rasanya terlalu malu jika mengakui dirinya sudah jatuh cinta pada gadis yang selalu mendapat olokan dari setiap penghuni kampus.

Tidak ada yang salah pada Selena, Hanya saja banyak orang yang melihat tampilan Selena yang kampungan pantas untuk menjadi bahan gunjingan.

Lima

Selena tidak menyangka kalau di penghujung tahun bisa sesial ini. Lampu padam dan sial lagi dia berada di rumah orang paling menyebalkan yang pernah ia kenal. Tobey, tetangga tengil yang selalu cari perhatian pada kedua orang tua Selena. Jujur saja, terkadang Selena heran kenapa Kedua orang tuanya bisa begitu suka dengan Tobey. Padahal mereka tahu kalau Tobey sering kali membuat putrinya kesal.

"Kalau tahu aku akan berakhir di sini, lebih baik aku ikut ayah dan ibu saja," celoteh Selena masih sambil memeluk kedua lututnya. "Setidaknya di sana jauh lebih baik dari pada di sini."

Selena meraih meraba bantal lain dan hendak ia gunakan untuk rebahan. Lentera yang Tobey tinggal, setidaknya tidak terlalu membuat Selena ketakutan.

"Astaga!" pekik Selena tiba-tiba. Satu tangannya spontan mendarat di antara kedua pahanya. "Aku kebelet," katanya kemudian.

Rasa kebelet buang air kecil semakin terasa, membuat Selena mendadak panik sendiri. Ia coba merangkak turun masih dengan coba menahan dengan tangan apa itu yang sudah mendorong ingin segera ke luar.

"Uh, aku harus bagaimana ini?" desah Selena sambil merengut wajah. Sungguh rasanya sudah tidak tahan.

Satu tangan masih betah di antara selakangannya, satu tangan lagi meraih lentera. Badanya yang sudah membungkuk dan meliuk, kini coba memantau seluruh ruangan. Tidak ada kamar mandi di sini. Sudah pasti kamar mandi ada di lantai dasar.

"Persetan dengan mereka!" sungut Selena. "Aku sudah tidak tahan."

Selena mencengkeram gagang lentera dengan kuat, lalu melangkah cepat menuju lantai bawah. Dia menuruni anak tangga masih sambil merengut dan menahan sesuatu yang tak tertahankan.

Sampai di lantai dasar--tepatnya di ujung tangga--Selena coba berdiri tegak. Ia berdehem hingga empat orang yang masih duduk di sofa

menikmati pesta kecil, menoleh. Ada ungkapan aneh di dalam hati masing-masing.

"Ada apa?" tanya Tobey acuh.

Selena tetap coba berdiri tegak seolah tidak terjadi apa-apa. "Di mana toiletnya?" tanyanya.

Meski suasana remang-remang, Selena bisa tahu seperti apa tatapan mereka. Terutama dua wanita yang duduk dekat Tobey.

"Di belakang sana," tunjuk Tobey.

Selena langsung menoleh. "Terima kasih," sahutnya singkat.

Sampai di toilet, Selena meletakkan lentera di lantai sementara ia duduk pada kloset dan melepas apa yang sedari ia tahan. Fiuh! Rasanya begitu lega dan Selena langsung menghela napas.

"Aku ke belakang sebentar. Ada yang harus kuambil." Liona bangkit.

Tidak ada yang curiga saat mendadak Liona pergi ke belakang. Dia ke sana hanya mengandalkan penerangan dari senter pada ponselnya.

Liona berhenti di depan pintu toilet. Dia melipat kedua tangan di depan dada menunggu orang di dalam sana muncul.

"Kamu?" pekik Selena seketika itu.

"Halo, cupu." Liona mencibir seraya menaikkan satu ujung bibirnya.

"Ngapain kamu?" tanya Selena. Ia bergeser saat Liona hendak meraih ujung rambutnya.

"Kamu sengaja merayu Tobey, kan?" tanya Liona. "Kamu sengaja datang ke sini karena mau mendekati Tobey."

Selena mengerutkan dahi karena kurang paham dengan perkataan Liona. Tepatnya tidak mengerti sama sekali.

"Kamu harus sadar diri!" Kalimat itu menyembur wajah Selena. Satu jari telunjuk juga mendarat di dada kirinya. "Tobey tidak akan tertarik padamu," lanjut Liona.

"Aku tidak paham apa maksud kamu." Selena menyingkirkan tangan Liona. "Kalau kamu suka Tobey, ya silakan. Kenapa harus berkata begitu padaku?"

Liona menyeringai lantas menyorot wajah Selena dengan senter ponselnya, membuat Selena menutup mata dan membuang wajah ke samping.

"Wanita bodoh, pacarmu selingkuh saja kamu sampai tidak tahu. Cih!"

Selena mendongak di saat sorot senter itu sudah menyingkir. Selena kemudian menghentikan langkah Liona. "Apa maksud kamu?"

Dengan angkuhnya, Liona menepis tangan Selena lalu angkat bahu. "Kamu pikir saja sendiri."

Selena tidak mau terlalu menanggapi serius apa yang Liona katakan. Dia hanya tidak mau mendapat masalah seperti yang ia alami di kampus. Seberat apa pun kejadian olokan di kampus, asal tidak sampai di sekitar rumah, itu sudah cukup.

"Minggir," kata Selena. "Aku tidak ada urusan sama kamu."

Liona hanya mendecit saat Selena berjalan menyerempet tubuhnya. "Awas saja kalau kamu berani menggoda Tobey. Mati kamu!"

Setelah buang air, Selena merasakan perutnya kosong. Ia mendadak merasa lapar. Di
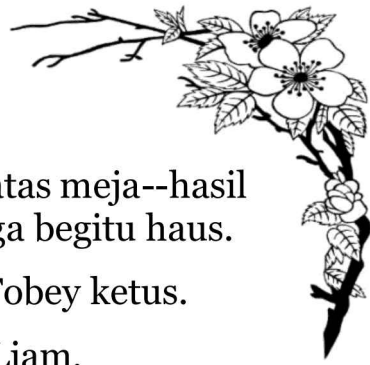
saat melihat beberapa makanan di atas meja--hasil jarah--Selena menelan ludah. Ia juga begitu haus.

"Ngapain lagi kamu?" tanya Tobey ketus.

"Dia lapar mungkin," timpal Liam.

Tobey menoleh ke arah meja yang berserakan lalu kembali menoleh ke arah Selena. "Kalau mau, duduk."

"Aku tidak lapar," acuh Selena dan memilih langsung kembali ke lantai dua.

Dari arah dalam, perlahan terdengar tepukan tangan dengan ritme lambat. Liona muncul dengan senyum tipis, tali tatapan sengit.

"Sepertinya kamu sangat peduli dengan wanita itu," cibirnya.

Tobey tidak merespons, ia sibuk mengupas kacang lalu memakannya. Setelah Liona ikut duduk, Tobey malah beranjak.

"Kamu mau ke mana?" cegah Lion dengan menarik lengan Tobey.

"Toilet."

"Oh."

Tobey tidak benar-benar pergi ke toilet. Dia hanya menepi ke dapur untuk mencari sesuatu yang bisa di makan. Dengan sorot lampu dari ponsel yang ia bawa, Tobey membuka lemari dan beruntung ada sebungkus roti di sana.

Tobey mengambil roti tersebut dan membawanya ke luar, tidak lupa satu minuman kaleng. Sampai di jalan pembatas dapur dan ruang tengah, Tobey mematikan lampu ponselnya dan menyelusupkan ke dalam saku celana. Dalam kondisi gelap, diam-diam Tobey berjalan ke luar. Bukan kembali bergabung dengan yang lain, melainkan menuju lantai atas.

Ceklek!

Bunyu gagang pintu, membuat Selena menoleh. Ia meraih cepat lentera yang tergeletak di meja samping ranjang, lalu mengangkat ke arah depan hingga sosok yang berdiri di ambang pintu terlihat.

"To-Tobey? Apa yang kamu lakukan?" Selena tergagap.

Dengan santainya Tobey melenggak masuk, membuat Selena menelan ludah dan mulai meringsut.
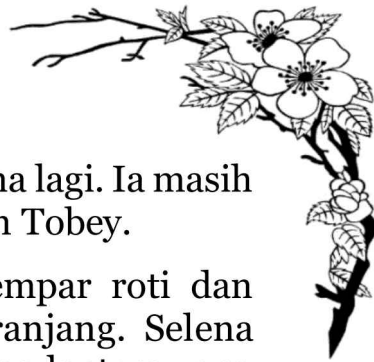
"Kamu mau apa?" tanya Selena lagi. Ia masih menyorotkan lampu lentera ke arah Tobey.

Tobey tetap maju lalu melempar roti dan minuman yang ia bawa ke atas ranjang. Selena yang kaget langsung menjerit hingga lentera yang ia genggam jatuh. Beruntung tidak jatuh ke lantai, karena bisa jadi penghuni bawah akan mendengarnya.

"Apa ini?" tanya Selena heran.

"Menurutmu apa?" cibir Tobey. Ia meraih kursi, lalu duduk menghadap sandarannya. "Kamu lapar kan?"

Selena tertegun saat dua tangannya meraih sebungkus roti dan minuman kaleng itu. Ia merasa heran kenapa Tobey mendadak perhatian. Dia akan acuh saat di hadapan teman-temannya, tapi kenapa saat hanya berdua dia begitu lembut?

"Makanlah, biar tidak mati!"

Oke, aku tarik kembali ucapanku. Selena mengeraskan rahang hingga tidak terasa tangannya sudah meremas roti yang masih terbungkus itu.

"Makan! Kenapa jadi menatapku begitu?" cibir Tobey lagi.

Selena mendengkus. Ia sedikit gengsi, tapi membiarkan perutnya kelaparan itu juga buruk. Selena akhirnya memakan roti itu dengan lahap dan rasa jengkel. Selena tidak tahu kalau Tobey sedang memperhatikannya dengan senyum tipis.

***

Enam

Rasa lapar membuat Selena tidak peduli ke sekitar. Dia terlalu fokus menikmati roti yang Tobey kasih. Selena sampai tidak menyadari kalau sosok Tobey masih duduk di kursi dengan tatapan aneh.

Selena menyadari tatapan itu saat wajahnya terangkat dengan mulut masih penuh. Terkejut dengan tatapan itu, Selena sampai menelan paksa rotinya dan alhasil ia terbatuk karena sesak tenggorokan.

"Pelan-pelan saja." Tobey beranjak dari kursi dan langsung mengulurkan minuman kaleng di samping lutut Selena yang terlipat.

Selena tidak berkata apa pun selain merespon minuman tersebut. Dia meneguk hingga tersisa setengah saja.

"Terima kasih," kata Selena kemudian.

"Hm."

Tobey tersenyum tipis memandangi Selena yang sedang mengusap-usap dadanya. Rasa sesak

itu perlahan melonggar berkat minuman yang Tobey sodorkan.

"Kenapa kamu menatapku begitu?" tanya Selena heran.

Tobey tidak menjawab selain hanya menatap Selena dan tidak terasa wajahnya semakin maju.

"Tobey ..." Selena mengerutkan dahi dan mulai perlahan menarik wajah mundur. "Kamu mau apa?"

Tobey seperti tidak mendengar ucapan Selena. Dia masih menatap aneh wajahnya semakin mendekat. Dan di saat Selena merasa sudah tepojok dan tubuhnya condong ke belakang, tiba-tiba Tobey meraih kaca mata bulat yang bersandar pada pangkal hidungnya.

"Eh," Selena menjerit kecil.

Tobey tersenyum puas dalam posisi yang sama. Dia lantas melempar kaca mata itu ke lantai hingga gagangnya patah dan bagian kaca lepas.

"Kamu!" Selena melotot. Dia ingin maju, tapi posisi Tobey saat ini mempersulitnya untuk bergerak.

"Apa kamu buta?"

"Ha?"

"Dan apa sekarang kamu tuli?"

"Apa?"

Bibir Selena yang terbuka, mengalihkan pandangan Tobey. Tobey berpikir, sepertinya rasa benda itu kenyal dan manis. Sungguh menggoda dan ...

Satu kecupan mendarat sempurna hingga dua bola mata Selena membelalak sempurna. Kecupan tak bergerak lebih itu seperti sengatan listrik bertegangan tinggi. Selena tertegun bagai orang yang terhipnotis. Di saat masih tertegun dan mata sulit berkedip, Selena merasakan kecupan itu bergerak. Terasa ada sapuan yang merambat menyapu bibirnya.

"Astaga!" Selena mendorong tubuh Tobey sekuat tenaga dan alhasil tubuh Tobey jatuh dari tepi ranjang.

"Kamu!" Tobey melotot lantas beralih meringis karena merasakan sakit pada area pantat dan tulang ekornya.

"Kamu kenapa menciumku!" Selena mengusap kasar bibirnya dan mulai memaki.

"Kau dengar suara itu?" Liona sudah tertegun saat mendengar suara seperti benda jatuh di lantai atas.

"Sepertinya di lantai atas," sahut Maria.

"Oh iya, di mana Tobey?" Liona mendadak celingukan.

Karena penasaran, Liona lantas meraih lentera yang tergeletak di atas meja lalu berlari membawanya menuju lantai atas.

"Hei, tunggu!" teriak Maria.

Yang lain juga ikut berdiri dan menyusul Liona yang sudah lebih dulu menaiki tangga menuju lantai dua.

Sementara di dalam kamar, Tobey sudah berdiri kembali. Dia mengusap-usap area yang terasa sakit lalu menatap Selena.

"Kenapa kamu mendorongku?" hardik Tobey.

"Ka-kamu, kamu menciumku. Tentu saja a-aku, aku mendorong kamu!" Selena terbata-bata.

Tobey berdecak dan sudah membungkuk hendak merangkak kembali ke atas ranjang.
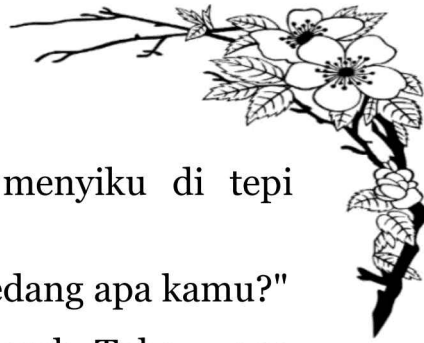
Namun, baru saja satu kaki menyiku di tepi ranjang, pintu kamar terbuka.

"Tobey," celetuk Liona. "Sedang apa kamu?"

Semua tatapan lurus ke arah Tobey yang terlihat aneh. Lalu tatapan itu juga beralih pada Selena yang sudah memeluk tubuhnya sendiri

Tobey lantas mundur dan turun. Posisi Tobey saat ini membuat mereka bertanya-tanya, apa gerangan yang menghasilkan suara seperti benda terjatuh tadi.

"Kamu sedang apa di sini, Tob?" Liam ikut bertanya. "Bukankah tadi kamu ke toilet."

Tobey berdehem dan coba bersikap tenang supaya mereka tidak berpikir yang macam-macam.

"Aku, aku ..." Tobey bingung harus menjawab apa.

Reaksi tersebut tentu membuat Liona jadi mulai curiga.

"Aku mau mengambil lentera di sini," ujar Tobey kemudian dengan cepat. "Tapi Selena melihat tikus."

Mereka berempat yang tak jauh dari ambang pintu saling pandang untuk beberapa saat. Jawaban Tobey tidak langsung mereka percaya pastinya, tapi sepertinya juga bisa dikatakan masuk akal.

"Ayo ke luar," kata Tobey seraya menyugar rambut ke belakang. "Tikusnya sudah tidak ada. Sungguh merepotkan!"

Tobey menggiring mereka semua ke luar meninggalkan Selena kembali sendirian di dalam kamar. Meski sempat was-was mereka akan curiga, tapi pada akhirnya Tobey merasa lega.

Selena yang sudah melepas dekapan, kini mengusap dada dan membuang napas lega. Ia lantas merapikan bantal lalu menjatuhkan diri berbaring di sana. Di saat mata masih sayu-sayu melawan kantuk, Selena kembali teringat perlakuan Tobey yang bisa dikatakan kurang ajar.

Di saat tubuhnya sudah berbaring miring, wajah Tobey terus saja berkeliaran di otaknya. Kecupan itu ... ya, pertama untuk Selena. Rasanya aneh. Seperti ada getaran yang membuat candu dan ingin lebih.

Oh God!

Selena menjitak keningnya sendiri lantas menenggelamkan wajahnya di antara bantal.

"Kenapa aku terus memikirkan dia?" Selena mulai merengek. "Harusnya aku marah saat ini. Dia sudah mengambil ciuman pertamaku."

Selena mulai berguling-guling di atas ranjang dan sesekali menggeram seraya menggigit bantal kuat-kuat.

"Kamu kenapa harus ke lantai atas?" tanya Liona ketika sudah kembali berkumpul di ruang tengah lagi. "Kamu kan bisa ambil lentera itu." Liona menunjuk lampu lentera yang tergeletak di atas meja.

Tobey menghela napas sambil membanting tubuhnya di atas sofa. "Di sini cuma ada satu. Kalian kan sedang makan, takutnya gelap."

"Kita semua punya ponsel, Tobey." Maria ikut menimbruk dengan mengangkat ponselnya tinggi-tinggi.

Tobey mulai kehabisan jawaban untuk menjelaskan semuanya pada mereka. Di saat Tobey merasakan tatapan Liam, saat itu juga Tobey bangkit seraya menepuk kedua pahanya.

"Aku ngantuk. Sebaiknya aku tidur."
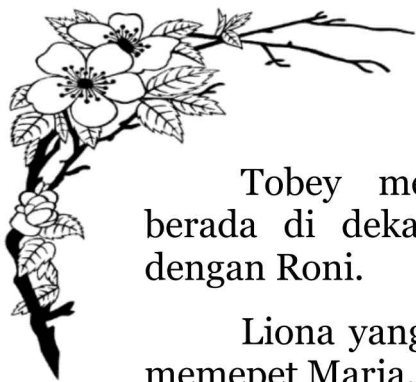
Tobey melenggak menuju kamar yang berada di dekat tangga. Liam menyusul, pun dengan Roni.

Liona yang masih merasa aneh, kini duduk memepet Maria. "Kamu yakin Tobey ke atas untuk mengambil lentera?"

Maria masih sibuk menatap layar ponselnya.

"Hei!" sikut Liona. "Kamu tidak dengar aku bicara?"

"Ha, apa?"

Liona berdecak. "Berhenti dulu berhubungan dengan pacar si cupu itu!"

"Hei!" Maria melotot lalu coba merebut ponsel yang Liona rebut. "Jangan bilang sembarangan kamu!"

Liona kembali berdecak. "Memang begitu kan?"

"Dia itu ke kasihku. Selena bukan siapa-siapa. Dia cuma wanita bodoh yang percaya kalau Jason mencintainya."

"Wanita itu memang menyedihkan," seloroh Liona kemudian.

"Tapi ya ..." Maria meletakkan ponselnya di atas pangkuan lalu memutar posisi menghadap Liona. Liona sudah terkesiap.

"Tapi apa?"

"Aku juga curiga kenapa Tobey berada di lantai atas. Maksudku ... alasan karena mengambil lentera itu tidak masuk akal."

"Lalu?"

"Apa mereka ada hubungan?"

"Sembarangan!"

Pletak!

Liona mengetuk kening Maria cukup keras membuat wanita itu meringis dan mendesis kesakitan.

***

Tujuh

Suasana pagi ini terlihat cukup cerah. Salju di luar sana mulai mencair meski belum sepenuhnya. Setidaknya berita yang muncul di televisi tidak sepenuhnya benar. Jalanan pun sudah mulai dibersihkan dan menjelang siang sudah bisa dilalui pengendara maupun pejalan kaki. Lampu yang sejak kemarin padam pun sudah menyala kembali.

"Kamu mau ke mana?" tanya Tobey saat bertemu Selena hendak menuruni anak tangga.

"Tentu saja aku mau pulang."

"Tidak bisa." Tobey coba menghalangi langkah Selena dan kembali mengajak masuk ke dalam kamar.

"Apaan sih!" hardik Selena hingga tangan yang digenggam Tobey terlepas.

Tobey mendorong tubuh Selena hingga terjerembap di atas ranjang. Kemudian, Tobey mengacungkan jari telunjuk dengan tatapan peringatan.

"Aku harus menjaga kamu. Kedua orang tua kamu yang memintaku mengawasi kamu!"

"A-apa?" Selena ternganga. Selena yakin telinganya masih waras saat ini. "Kamu jangan mengada-ada ya!"

Tobey mencondongkan badan hingga membuat tubuh Selena miring ke belakang.

"Kamu pikir siapa yang mengada-ada, ha?"

Selena mulai gugup dan panik. Tatapan Tobey semakin tajam dan tentu saja membuat perasaan takut untuk balas menatapnya.

"Kamu jangan membuatku berulah seperti malam itu."

Degh!

Selena langsung teringat akan kecupan yang membuatnya hampir jantungan dan tidak bisa bergerak waktu itu. Pacarnya saja belum pernah ia ijinkan untuk menyentuh, dan seenak jidat Tobey sudah merampasnya.

"Jangan terlalu dekat!" Selena mendorong Tobey dengan cepat. Namun, sebelum Selena berdiri, Tobey sudah lebih dulu mencengkeram lengannya.

"Aku akan memaksa dan bisa jadi menyakiti kamu kalau kamu tidak patuh."

Cengkeraman itu terasa semakin kuat hingga membuat Selena mulai merasakan sakit.

"Aku sudah berjanji menjaga kamu sampai kedua orang tua kamu kembali," kata Tobey lagi.

"Siapa kamu sampai orang tuaku mempercayakan putrinya sama kamu!" Selena menyentak. "Kamu bahkan bukan pria baik-baik. Kamu lebih sering mengolokku. So, perkataan kamu itu omong kosong!"

"Selena!" Rahang Tobey mengeras dan kuatnya cengkeraman itu. Tobey tidak tahu harus berkata apa supaya Selena percaya.

Tidak salah jika Selena berkata begitu karena pada dasarnya memang Tobey sering kali berbuat buruk pada Selena. Banyak yang mengolok, bahkan Tobey sama sekali tidak membantu. Bukan bermaksud, hanya saja Tobey masih ragu dan malu untuk mengakui semuanya.

"Bisakah kamu nurut?" Suara itu terdengar penuh penekanan.

"Atas dasar apa aku harus nurut sama kamu!" sahut Selena sambil mendesis dan coba
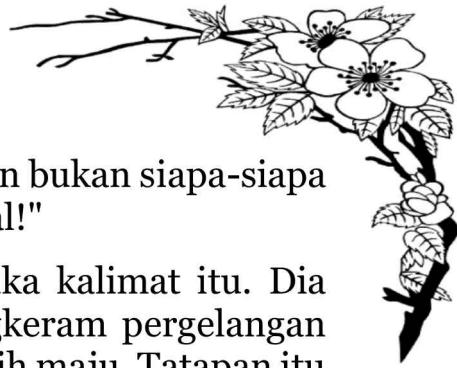
melepaskan diri. "Kamu bahkan bukan siapa-siapa aku! Kita tidak saling mengenal!"

Tobey sungguh tidak suka kalimat itu. Dia malah semakin kuat mencengkeram pergelangan tangan Selena dan menarik lebih maju. Tatapan itu tampak mengerikan, tapi juga seperti ada ketulusan di sana.

"Dengar ...." wajah Tobey maju. "Kamu mungkin tidak merasa mengenalku, tapi kau tahu semua tentang kamu. Kamu suka apa, musik apa yang kamu suka, apa warna favorit kamu. Semua aku tahu."

Selena tertegun sejenak. Dia mulai terpengaruh, tapi juga tidak semudah itu percaya kalau Tobey tahu segalanya.

"Kamu pikir itu penting? Tidak! Aku tidak peduli!" salak Selena.

"Sialan!"

Tobey menarik lengan Selena lantas meraih tengkuk hingga wajah cantik itu terangkat. Tobey kemudian mencium Selena hingga membuat Selena tersentak dan membelalak.

Selena coba mendorong tubuh Tobey, tapi cengkeraman pada tengkuk terasa begitu kuat.

Ciuman juga membuat dan Selena mulai terengah-engah kehabisan napas.

Plak!

Setelah melonggar, saat itu juga Selena menampar Tobey hingga membuat wajah tampan itu terlempar ke samping.

"Ka-kamu ... kamu ... kenapa ..."

Selena bingung harus bicara apa. Dia sudah mengusap bibirnya yang basah dengan kasar hingga memerah. Sementara Tobey, dia tampak mengatur napasnya yang naik turun tidak karuan.

"Keterlaluan!" maki Selena kemudian. Hanya kata umpatan itu yang mampu terlontar dari balik bibir Selena.

Selena berlari ke luar menuruni anak tangga dengan cepat, sementara Tobey menyusul di belakang. Sampai di lantai dasar, langkah Selena terhenti. Pandangan Selena lurus menatap ke arah ambang pintu di mana ada dua orang yang tengah berciuman mesra.

"Jason?" lirih Selena.

Dua orang yang menyatu itu spontan menoleh dan pagutan sudah terlepas.

"Kalian?" Selena perlahan maju dan menatap dua orang itu bergantian.

"Selena? Kamu di sini?" Jason tampak kaget dan sedikit gugup. Ia melirik Maria, menekan kenapa tidak mengatakan kalau Selena ada di sini.

"Kenapa kalian ..." Suara Selena masih lirih dan menunjuk Jason dan Maria bergantian.

"Aku bisa jelaskan semuanya." Jason menghampiri Selena, tapi Selena langsung mundur hingga bagian punggung menabrak dada Tobey yang berdiri tidak jauh.

Tidak berpikir panjang, Selena langsung berbalik dan membenamkan wajah pada dada bidang itu.

"Pergi saja kalian berdua," kata Tobey. "Kalau mau bersenang-senang jangan di sini "

"Tobey?" Maria mengerutkan dahi dan memiringkan kepala. Maria merasa heran dengan sikap Tobey yang secara tidak langsung sudah mengusirnya.

"Bawa pacarmu pergi dari sini," kata Tobey lagi.

Maria dan Jason saling pandang sesaat.
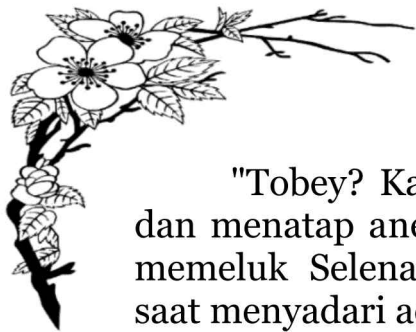
"Tobey? Kamu ... kenapa ..." Liona muncul dan menatap aneh saat mendapati Tobey sedang memeluk Selena. "Oh?" desah Liona kemudian saat menyadari ada Jason di sini.

Liona melirik ke arah Maria dan memainkan mata seolah memberi kode. Kode pertanyaan yang mengatakan apakah si cupu sudah tahu semuanya. Dan Maria mengangguk pelan.

Tobey yang masih berdiri memeluk Selena, sekali lagi menatap Jason dengan sengit. Setelahnya dia hendak membawa Selena kembali ke atas. Namun, Selena meminta diantar pulang saja.

"Tobey! Tunggu!" Seru Liona.

Tobey tidak menoleh. Ia berjalan menuju ruang belakang bersama Selena. Setelah mereka berdua tidak terlihat, Liona sontak berdecak dan menghentak kaki.

"Apa Tobey menyukai wanita cupu itu!" hardik Liona.

Tidak ada yang bisa memberi jawaban pasti. Maria dan Jason pergi menikmati pertemuan mereka, sementara Liam hanya angkat bahu, dan Roni ... jangan ditanya. Dia masih sibuk dengan gamenya.

"Tinggalkan aku sendiri," lirih Selena sesampainya di dalam rumah.

"Aku antar sampai ke kamar," kata Tobey.

"Tidak usah, aku bisa sendiri."

"Tidak usah membantah. Aku paling benci perkataanku dibantah."

Selena mengangkat wajah dan menatap Tobey. "Ada apa dengan kamu?" tanyanya.

Tobey balas tatapan itu. Alis tebal, mata bulat dengan bulu mata lentik, sungguh cantik. Tidak ada yang pernah menyadari hal itu selain Tobey. Selena bahkan saat ini tidak menyadari kalau kaca mata yang ia pakai lenyap entah ke mana.

Tatapan itu semakin dalam. Tobey perlahan menunduk dan dua tangan sudah merambat mengusap rambut Selena yang masih berantakan. Kemudian, usapan itu turun dan menyelusup pada bagian tengkuk.

Selena tidak bereaksi apa pun kecuali terpaku diam menikmati ciuman yang Tobey berikan. Kali ini berbeda. Tidak kasar seperti sebelumnya. Semua terasa hangat dan nyaman.

Sentuhan demi sentuhan, tidak terelakkan, dan Selena, dia berpasrah dengan apa yang Tobey lakukan.

***

Delapan

Ciuman itu sudah terlepas. Keduanya tampak bingung dan saling buang muka beberapa saat. Pernah Tobey berciuman dengan wanita lain dan bukan sekali atau satu wanita saja. Namun, rasanya tidak sehebat ini. Ini sungguh luar biasa. Wanita yang selalu dianggap cupu oleh kebanyakan orang, bibirnya begitu manis.

"Maaf," kata Tobey kemudian.

Selena angkat wajah. "Kenapa kamu lakukan itu?"

Tobey bingung harus jawab apa. Dia menggigit bibir seraya garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Harusnya mengakui semuanya? Oh shit! Pasti akan sangat memalukan.

"Tentang itu, aku tidak sengaja," ceplos Tobey kemudian. Sialan! Harusnya aku tidak bilang begitu.

"Kenapa kamu melakukan itu?" Pertanyaan itu terulang kembali. Raut wajah Selena yang sendu membuat Tobey ingin berteriak frusrasi.
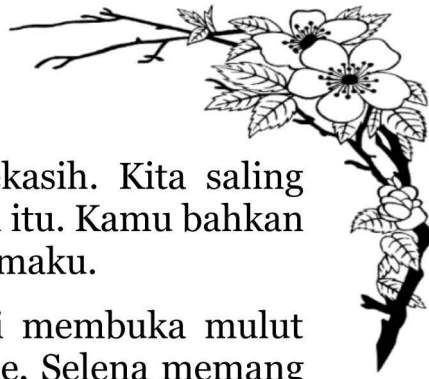
"Kita bukan sepasang kekasih. Kita saling benci. Kenapa kamu berbuat hal itu. Kamu bahkan sudah mengambil ciuman pertamaku.

What! Tobey ingin sekali membuka mulut dan berteriak tidak percaya. Oke, Selena memang gadis tertutup, tapi dia sudah pernah punya kekasih. Selama ini, apa yang mereka lakukan?

"Artinya aku yang pertama?" Tobey membatin penuh bangga. Diam-diam dia tersenyum tipis hingga kedua bibirnya terlipat membentuk garis lurus untuk menahannya.

"Aku masuk dulu," Selena berbalik dan langsung berlari menaiki tangga menuju kamarnya di lantai atas.

Sementara Tobey, dia masih termenung memikirkan tentang dirinya yang menjadi pertama kali untuk Selena. Bukankah itu kebanggaan tersendiri?

Di saat Tobey mendongak dan terkesiap, saat itulah dia menyadari kalau Selena sudah tidak ada di hadapannya.

"Selena?" panggil Tobey sambil celingukan. Tobey kembali menggaruk tengkuk sebelum akhirnya angkat bahu dan kaki meninggalkan rumah Selena.

Sampai di dalam kamar, Selena sudah menjatuhkan diri di atas ranjang. Dia guling-guling ke sana kemari, lalu terduduk dengan kedua kaki terlipat. Dia menyentuh bibir bawahnya seraya membayangkan kejadian tadi di lantai bawah. Selena lantas menggigit bibir dan entah kenapa perlahan ada senyum manis di wajahnya.

"Kenapa dadaku berdegup secepat ini?" gumam Selena. "Aku merasa gugup dan panas tidak jelas." Kini telapak tangan mulai mengipas-ngipas wajah.

Badai salju beberapa hari ini, membuat hidup Selena terasa berubah. Dia mengetahui kekasihnya berselingkuh, lalu dia mendapat kecupan dari seorang pria yang begitu ia benci.

Ada apa ini?

Selena coba memikirkan semua itu, tapi tidak akan menemukan jawabannya sampai kapan pun. Ya, mungkin jika pada akhirnya memang akan ada sesuatu di antara dirinya dan Tobey kelak.

Beralih ke rumah samping, Tobey sudah ditunggu Liona. Sementara yang lain sepertinya sudah kembali ke rumah masing-masing.

"Kenapa lama sekali?" ketus Liona.

Tobey menghela napas dan memasang wajah ogah-ogahan. "Kamu belum pulang?"

Liona lantas berdecak lalu mendengkus duduk di samping Tobey. "Kamu suka sama dia?"

"Maksud kamu?" tanya Tobey heran.

"Si cupu."

"Kenapa dengan si cupu?"

"Tobey!" Liona menghardik dan memukul lengan Tobey cukup keras.

"Apa sih!" Tobey membelalak.

Liona kini berdiri dan sedikit mencondong ke depan. Matanya tajam lurus ke arah Tobey. "Katakan, apa kamu suka wanita itu?"

Tobey membuang muka lalu mendesah pelan. Ia memang sudah lama mencintai Selena, tapi mengakui hal itu tidaklah mudah. Oh came on! Tobey si bintang kampus jatuh cinta dengan gadis cupu? Apa kata orang?

Kalimat itu masih melekat dalam diri Tobey hingga terasa sulit untuk mengakuinya. Yaa... selama ini Tobey tersiksa karena hanya bisa mendekati Selena dengan cara mengganggu hingga membuat Selena sering kali menangis.

Namun, hanya dengan cara itu Tobey bisa dekat dengan Selena tanpa dicurigai siapa pun.

"Hei! Kenapa diam!"

Tobey terkesiap saat Liona kembali menepuk lengannya. "Apa?" katanya kemudian.

"Seriuslah sedikit, Tobey!" sungut Liona yang mulai kesal. Kedua kakinya bahkan sudah menghentak-entak di lantai.

"Kamu tahu aku menyukai kamu, kenapa kamu acuh?" Liona mulai mendesak.

Tobey tidak suka membahas masalah seperti ini. Sudah beberapa kali Tobey jelaskan juga kalau tidak sedikit pun ada rasa untuk Liona melainkan hanya sebatas teman.

Tobey kini ikut berdiri lantas memegang kedua pundak Liona. "Sudah aku katakan beberapa kali. Kita hanya teman, tidak ada yang lebih."

"A-apa?" Liona ternganga tak bisa berkata apa-apa. "Tapi, Tob ..."

"Sudahlah, Liona. Kamu bisa cari pria di luar sana yang mencintai kamu dengan tulus. Bukan aku."

Liona tertegun saat Tobey beranjak pergi meninggalkannya sendirian. Setelah cukup lama termenung dan menitikkan air mata, kini Liona beranjak meninggalkan rumah Tobey. Dia berlari seraya mengusap kasar wajahnya menuju bangunan rumah tepat di samping rumah Tobey.

Dengan penuh amarah, Liona lantas menggedor pintu rumah tersebut cukup kuat. Selena yang tengah berganti pakaian sampai di buat kaget.

"Siapa itu? Ayah? Ibu?" tebak Selena.

Gedoran pintu itu berulang kembali. Selena pun segera mengikat asal rambutnya yang panjang dan berlari menuju lantai satu. Ia sampai lupa kalau belum memakai kaca matanya. Oh iya, semalam kaca mata itu hilang entah di mana.

"Sia .... Liona?" pekik Selena saat pintu sudah terbuka. "Ngapain kamu di si ... aw!"

Selena menjerit saat tiba-tiba Liona menjambak rambutnya. Liona kemudian menarik rambut itu hingga mau tak mau, Selena tertarik ke mana Liona melangkah.

"Dasar wanita sok polos!" cerca Liona kemudian. Cengkeraman itu masih mengikat rambut Selena hingga kepala Selena terangkat.

"Lepas!" pinta Selena sambil coba menarik tangan Liona. "Sakit!" desisnya.

"Diam kamu!" Satu hentakan tarikan membuat Selena ternganga dan wajahnya terangkat.

Liona cukup kuat untuk menahan Selena hingga Selena tak bisa banyak berkutik.

"Apa rayu apa sampa Tobey mau denganmu!" tekan Liona.

Sambil menahan rasa sakit, Selena menjawab. "Apa maksud kamu? Aku tidak mengerti. Lepaskan, Liona!"

"Munafik!" seru Liona lagi sembari mendorong Selena hingga tersungkur di atas lantai.

"Astaga! Selena!" Tobey masuk dan buru-buru menghampiri Selena. "Kamu tidak apa-apa."

Selena menggeleng.

"To-Tobey?" Liona tergagap. "Ka-kamu ngapain ..."

"Cukup!" hardik Tobey. Tobey kini merangkul dan memeluk Selena kuat-kuat. "Kamu sudah keterlaluan!"
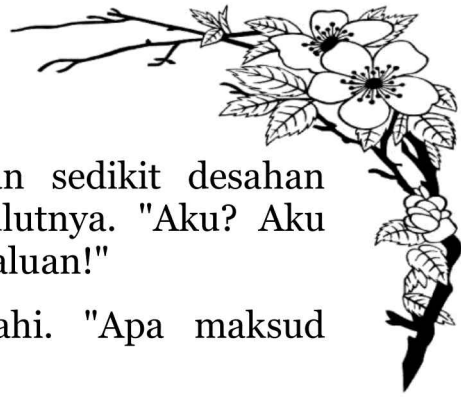
Liona ternganga dengan sedikit desahan berat keluar dari rongga mulutnya. "Aku? Aku keterlaluan? Kamu juga keterlaluan!"

Tobey mengerutkan dahi. "Apa maksud kamu?"

Liona mendecit lalu mendesah berat lagi sambil membuang muka seperkian detik. "Aku hanya sekali mengerjai wanita cupu itu. Tapi kamu ..." Liona menunjuk tepat di hadapan wajah Tobey. "Kamu hampir setiap hari mengganggu dia hingga menangis. Siapa yang keterlaluan di sini?"

Degh!

Tobey tertegun beberapa saat. Liona memang salah, tapi Tobey lebih bersalah. Terlalu banyak kesalahan pada Selena selama ini.

"Kamu membentakku hanya karena wanita cupu itu!"

"Cukup!" bentak Tobey. "Sebaiknya kamu pergi." Tobey lantas menunjuk ke arah pintu ke luar.

"Ka-kamu... kamu mengusirku?" Liona sudah berkaca-kaca. "Kenapa?"

"Aku tidak mau kamu menyakiti orang yang aku cintai."

Jedwar!

Selena merasakan tubuhnya kembali seperti tersengat listrik. Dia sudah mendongak menatap wajah Tobey yang masih terfokus pada Liona.

"Baik, aku pergi."

***

Sembilan

Keduanya tampak gugup dan gelisah. Selena yang tidak tahu harus berbuat apa, pura-pura sibuk merapikan rambutnya yang berantakan karena ulah Liona.

"Kamu duduk dulu. Aku ambilkan minuman," kata Selena kemudian.

Tobey yang seperti pria tolol, hanya mengangguk saja dan segera duduk di sofa ruang tamu. Dia merasa panas di sekujur tubuh dan seperti ada getaran yang aneh. Ini kali pertama Tobey merasa gugup luar biasa saat berada di dekat seorang wanita.

"Sepertinya aku memang tergila-gila padanya," gumam Tobey seraya mendesah pelan. Ia meraup wajahnya lalu menarik napas dalam-dalam supaya lebih tenang.

Tidak lama setelah itu, Selena ke luar membawa nampan dengan gelas berisi kopi hangat di atasnya. Dia berjalan mendekat lalu meletakkan nampan tersebut di atas meja.

"Maaf, lama," kata Selena.

Tobey hanya tersenyum tipis dan menganggguk lemah. Tobey yang beringas kini mendadak jadi pendiam karena rasa gugup.

"Maaf tentang Liona," kata Tobey usai menyesap sedikit kopi panasnya. Ia letakkan kembali di atas nampan sambil menyapu bibir dengan lidah.

"Kalian pacaran?" tanya Selena.

Dengan cepat Tobey menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku dan dia hanya teman."

Selena meringis sambil garuk-garuk tengkuk. Reaksi Tobey barusan, membuat Selena cukup tersentak kaget. Pasalnya Tobey langsung membalas dengan lantang dan tegas.

"Oh, aku pikir pacaran," sahut Selena kemudian.

Suasana kembali sunyi dan masing-masing kehabisan kata-kata. Berhadapan dengan suasana sunyi seperti ini, terasa sulit dibanding saat riuh mengganggu Selena seperti biasanya.

"Kamu ..."

Mereka mengucap satu kata itu bersamaan.

"Oh, kamu duluan."
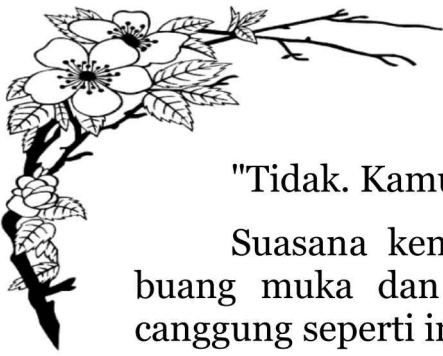
"Tidak. Kamu duluan saja."

Suasana kembali senyap. Keduanya saling buang muka dan berpikir keras dalam situasi canggung seperti ini.

Tok, tok, tok.

Ketukan pintu membuat mereka saling tatap. Kemudian bersamaan menoleh ke arah pintu yang diketuk seseorang dari luar sana.

"Sepertinya ada tamu," kata Tobey.

Selena langsung berdiri. "Aku buka dulu pintunya."

Selena merapikan bajunya yang kusut karena terlipat saat posisi duduk. Dia berjalan santai menuju pintu ruang tamu sementara diam-diam Tobey tengah mengamati lekuk tubuh indah itu dari belakang.

Ceklek!

Pintu terbuka. Sosok di luar sana perlahan mulai terlihat. Tobey penasaran, masih duduk menyamping mengamati sosok tamu yang datang meski terhalang tubuh Selena.

"Jason?" celetuk Selena.

Jason? Tobey mengerutkan dahi.

"Kita harus bicara," kata Jason dengan cepat. Ia sudah meraih tangan Selena, tapi dengan cepat ditepis.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan," kata Selena. "Kita sudah selesai."

"Tidak bisa begitu, Selena. Aku bisa jelaskan semuanya." Jason kembali coba meraih tangan Selena. "Kumohon."

Selena termenung seperti mulai luluh. Jujur, Jason bukanlah pacar pertama bagi Selena, tapi hubungan bersama Jason lah yang terbilang cukup lama. Dan tidak bisa dipungkiri, Selena berharap Jason benar-benar tulus.

"Semua sudah jelas kan?" desah Selena. "Kamu ada hubungan dengan Maria."

Tobey diam-diam mengeraskan rahang ketika sudah yakin dengan pria yang saat ini tengah bicara dengan Selena. Ia ingin beranjak, tapi masih ingin tahu apa yang akan dilakukan Selena pada Jason kemudian.

"Aku dan Maria tidak serius. Kita berhubungan hanya karena paksaan orang tua."

Selena tersenyum getir mendengar ungkapan Jason yang jelas-jelas penuh
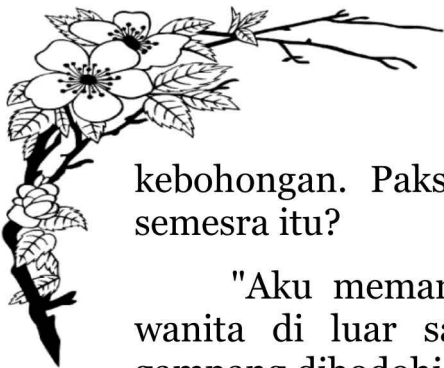
kebohongan. Paksaan apakah harus berciuman semesra itu?

"Aku memang tidak cantik dan sepopuler wanita di luar sana. Tapi bukan berarti aku gampang dibodohi."

"Aku tidak bohong, Selena!" Jason bersikukuh memohon agar Selena percaya. "Aku tidak mau hubungan kita usai."

Jason meraih tangan Selena lagi dan hendak memberi pelukan, tapi Selena mundur dan menolak.

"Kumohon ..."

"Hei!" seru suara dari dalam. Seketika Jason mundur dan mencari asal suara itu.

"Tobey?" pekik Tobey lirih. "Dia di sini?" Tobey membatin.

"Kamu tidak usah memaksa dia kalau memang tidak mau." Tobey menarik Selena membawa ke belakang punggungnya.

"Siapa kamu mengatur diriku," salak Jason. "Aku datang untuk Selena. Kita tidak ada urusan." Jason sudah menaikkan kedua alis tanda menantang.

Cengkeraman Tobey pada pergelangan tangan Selena masih erat. "Urusan Selena adalah urusanku."

"Kamu?" Jason melotot dan mendesis seraya mengacungkan jari. "Aku kekasihnya. Jadi biarkan aku bicara dengannya."

Dengan cepat Tobey menangkis tangan Jason yang hendak meraih Selena. "Berhenti mengganggunya. Dia kekasihku sekarang."

Seketika Selena membelakan dan angkat wajah menatap Tobey dari belakang. dia tertegun dengan kalimat spontan itu hingga membuat dadanya kembali bergemuruh.

"Selena ..." panggil Jason pelan.

Perlahan Selena memunculkan wajah dari balik punggung Jason. Mata itu bertemu tatap dengan Jason yang berharap dapat penjelasan.

"Tentang itu ...." Selena agak ragu untuk bicara. "Aku, aku ... ya, aku dan Tobey berpacaran," ceplos Selena akhirnya.

Saat itu juga Tobey tersenyum bangga. Sebuah senyuman yang pastinya membuat hati Jason memanas.
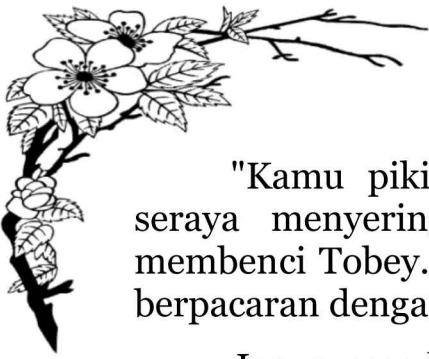
"Kamu pikir aku percaya?" sergah Jason seraya menyeringai. "Aku tahu kamu begitu membenci Tobey. Jadi mana mungkin kamu bisa berpacaran dengannya."

Jason mendecit diikuti usapan cepat pada ujung hidungnya. "Dasar konyol!"

"Kita memang berpacaran," ujar Selena lagi. "Kamu bisa bebas bersama Maria sekarang."

Jason mengeraskan rahang sebelum kembali bicara. "Sudah aku katakan, aku dan dia tidaklah serius!"

Selena tersenyum getir. "Cara kamu merangkul dan mencium dia, aku tahu kamu memang suka padanya. Tidak usah mengelak lagi."

"Oke, sudah cukup!" Tobey menarik Selena ke belakang lagi. "Sebaiknya kamu pergi." Tobey menjulurkan tangan meminta Jason untuk segera pergi.

"Tunggu dulu!" Jason menangkis tangan Tobey. "Selena, buktikan padaku kalau kamu memang berpacaran dengan dia!" Jari telunjuknya tepat mengacung di hadapan wajah Tobey.

Selena masih terdiam. Dia menggigit bibir dan menunduk bingung. Ia sendiri sedang bohong
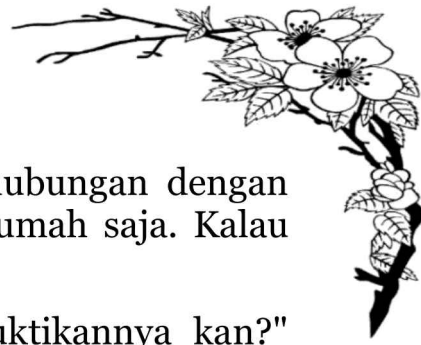
saat ini. Jelas-jelas tidak ada hubungan dengan Tobey selain sebatas tetangga rumah saja. Kalau sudah begini, harus bagaimana?

"Kamu tidak bisa membuktikannya kan?" Jason menyeringai dan menatap Tobey penuh ejekan.

Hingga tiba-tiba, Selena menarik lengan Tobey lalu berjinjit hingga bibirnya meraih bibir Tobey. Sebuah ciuman pun terjadi. Tobey membelalak, sementara Selena memejamkan matanya. Kedua tangan Tobey, kini mulai meraih pinggang dan membalas ciuman dari Selena.

Di hadapan mereka berdua, Jason hanya bisa menahan amarah hingga rahang mengeras dan gigi-gigi di dalam mulutnya saling menekan kuat. Ada rasa sakit saat melihat Selena mencium Tobey lebih dulu. Rasanya seperti tidak mungkin bagi sosok seperti Selena.

Jason yang merasa kecewa, kini sudah pergi meninggalkan tempat tersebut sebelum ciuman keduanya terlepas. Ia beberapa kali mengucapkan kalimat kutukan dan makian tidak jelas pada udara.

"Ma-maaf." Selena mundur dan langsung menunduk. "Aku tidak bermaksud. Sungguh."

Dengan sigap, Tobey meraih Selena lagi dan kini dirinya yang memberi ciuman lebih dulu. Tobe meraih pinggang dan tengkuk Selena hingga membuatnya leluasa melakukan apa pun.

***

Sepuluh

Suasana tampak berbeda. Satu bulan berlalu, Tobey lebih sering menghabiskan waktu bersama Selena. Ya, mereka resmi memutuskan untuk menjalin kasih. Mulanya, Selena merasa kalau Tobey kurang nyaman dengannya. Saat di lingkungan kampus, dia mendadak cuek berbeda dengan saat hanya berdua saja atau di rumah saat bersama keluarga. Selena merasa Tobey masih belum sepenuhnya siap mengakui dirinya sebagai sang kekasih.

Selena tidak terlalu menuntut. Toh dia sadar diri bagaimana orang-orang mencibir dirinya selama ini. Tentu saja Tobey malu akan hal itu.

"Sayang," panggil Gtite pada Selena dari lantai bawah. "Kamu akan kesiangan kalau selambat itu."

"Ya, Bu. Aku siap," sahut Selena seraya kemudian mengecap-ngecap bibirnya yang ia polesi lipstik.

Sejenak, Selena berdiri sambil memiringkan badan, lalu beralih menyisir rambut panjangnya dengan jemarinya. Ia amati sekali lagi tampilannya

yang kali ini benar-benar berbeda. Jika biasanya ia hanya memakai celana panjang dan kaos ala kadarnya, kali ini dia memakai dress selutut pemberian sang ibu yang belum pernah ia pakai sekalipun.

"Selena? Apa itu kamu?" Grite membuka mulut lebar-lebar dan membelalakkan mata tatkala Selena berjalan dengan anggun menuruni tangga.

"Pagi, Bu," sapa Selena dengan senyum manisnya.

Sesampainya di lantai dasar, Grite yang ikut tersenyum, kini mengusap pundak sang putri seraya mengamati penuh kagum. Selena memang cantik, dia hanya lebih memilih menutup diri dengan berpenampilan ala kadarnya. Ya, meski tampilannya itu membuat beberapa orang menggunjing dan mencemoohnya.

"Apa aku cantik, Bu?" tanya Selena.

Grite mengangguk mantap. "Tentu saja, Sayang. Kamu selalu cantik."

Selena masih tersenyum. Dan kini, muncul ayah yang juga ikut memuji membuat Selena makin senang dan percaya diri.
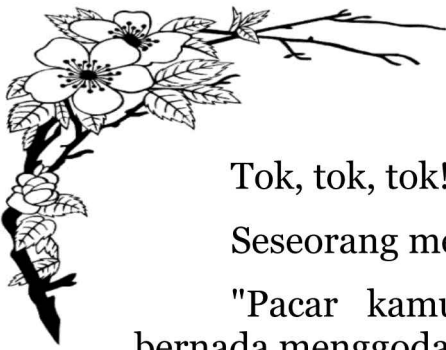
Tok, tok, tok!

Seseorang mengetuk pintu di bagian depan.

"Pacar kamu sudah datang," kata Grite bernada menggoda.

Terlihat kedua pipi Selena memerah menahan malu. "Kalau begitu aku berangkat dulu," katanya kemudian.

Setelah bergantian mengecup pipi ayah dan ibu, Selena melenggak keluar dengan menggendong tas dan juga buku di lengannya yang menyiku di depan dada.

"Aku senang dia jadi percaya diri," kata Grite penuh kelegaan. Sang suami hanya tersenyum.

Sampai di depan pintu, Selena berdehem kecil lalu memastikan bahwa tampilannya sudah benar-benar rapi. Setelah merasa yakin, barulah tangannya menjulur meraih knop pintu.

Ceklek!

Perasaan Selena mulai berkecamuk dan tubuh terasa gemetaran. Di saat pintu belum terbuka sempurna, Selena mendapati Tobey tengah berdiri membelakangi pintu.

"Hei," sapa Selena pelan.

Tobey lantas berbalik dan seketika dibuat tertegun dengan tampilan Selena kali ini. Sekian detik Tobey termenung dan hanya menatap heran. Menurutnya, Selena sangat cantik, tapi rasanya seperti ada yang menghilang.

"Hei," balas Tobey kemudian. "Kamu dandan?" tanyanya.

Selena menganggguk malu. Kedua tangan saling menggenggam, supaya bisa mengurangi rasa gugup yang ada.

"Apa ada yang salah?" tanya Selena ketika melihat Tobey yang hanya diam. "Aku jelek ya?"

Tobey menggeleng cepat. "Tidak, tidak, kamu sangat cantik kok. Ayo berangkat, ini sudah siang."

Selena tersenyum tipis sebelum kemudian masuk ke dalam mobil Tobey.

Sesampainya di kampus, Selena ragu untuk turun. Ia takut kalau tampilannya saat ini malah membuat beberapa orang semakin mengoloknya.

Selena menoleh ke samping. Terlihat Tobey sedang mengangkat panggilan dari seseorang sambil melepas sabuk mengaman. Selena diam saja--menunggu--sampai panggilan itu selesai.

"Ada apa?" tanya Selena heran.

Tobey memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. "Aku pergi duluan. Liam sudah menungguku di ruang lab. Kamu ke kelas sendiri tidak-apa apa kan?"

"Oh, i-iya. Tidak apa, kok."

Tobey sudah melompat ke luar tepat di ujung kalimat Selena yang baru berhenti terlontar. Selena garuk-garuk kening sambil menggigit bibir karena merasa heran.

"Dia tidak suka dengan tampilanku?" gumam Selena. Ia menatap wajahnya dari balik kaca spion yang menggantung di atas dasbor. "Dia sangat acuh padaku."

Dengan wajah cemberut dan kesal, Selena kemudian turun dari mobil. Dia mencangklong tasnya lantas mulai berjalan menyusuri trotoar kampus. Selena yang masih termenung, bahkan tidak memperhatikan kalau beberapa orang mulai memperhatikannya. Mereka seperti terkagum-kagum dengan kecantikan Selena saat ini.

"Bagaimana?"

"Sialan!" umpat Tobey saat pundaknya di tepuk seseorang dari arah belakang. "Sialan kau!

"Apa?" Liam mengerutkan dahi.

Tobey tidak peduli. Ia kembali terfokus menatap sang kekasih yang saat ini tengah menjadi pusat perhatian orang-orang.

"Astaga! Apa itu pacarmu?" Liam membelalak. "Dia sangat cantik dengan tampilan barunya."

Plak!

"Diam kau!" Tobey menjitak kepala Liam dengan kesal.

Liam sudah merengut dan mendesis menahan sakit. "Lalu bagaimana dengan kejutannya? Jadi?" tanyanya.

Tobey memutar badan menghadap Liam. "Apa kamu sudah mendapatkannya?"

Liam tidak menjawab melainkan langsung merogoh tasnya dan mengeluarkan bok tipis berukuran 10cm. "Ini," katanya.

Tobey membuka box tersebut dan tidak lama kemudian bibirnya menyungging senyum.

"Thanks!" Tobey menepuk pundak Liam lantas pergi begitu saja.

Sampai pukul satu siang, Selena tidak menemukan keberadaan Tobey. Dia mulai cemberut dan memaki-maki tidak jelas saat tidak ada orang. Di saat semua orang terkagum dengan penampilan barunya, sang kekasih malah acuh. Hingga ketika Selena sampai di taman belalang kampus, tiba-tiba Tobey menarik tangannya menuju pohon besar dengan fondasi persegi mengelilinginya.

"Tobey?" pekik Selena. "Kamu di sini?"

Setelah sampai di bawah pohon, Tobey melepas genggaman dengan kasar membuat Selena tersentak.

"Ada apa?" tanya Selena heran.

"Apa kamu sengaja?"

Kening Selena berkerut. "Sengaja apa?"

"Berdandan seperti ini supaya diliat banyak pria?"

"A-apa?" Selena ternganga. "Apa maksud kamu?"

"Ubahlah tampilan kamu seperti biasanya. Aku tidak suka berbagi kecantikan kekasihku dengan yang lain." Tobey meratakan posisi poni Selena yang menyamping kembali ke tengah.

Selena hanya diam, dan setelah Tobey sedikit mundur, Selena berkata. "Aku cuma mau terlihat cantik di mata kamu. Supaya kamu tidak acuh lagi denganku."

"Memang siapa yang acuh?" tanya Tobey.

"Kamu malu karena punya pacar jelek sepertiku." Selena tertunduk.

"Bodoh!" Tobey meraih tengkuk Selena dan mengangkat wajah cantik itu lalu memberi ciuman.

Cukup lama sampai bibir Selena memerah dan napasnya mulai tersengal-sengal. Kedua mata mereka saling bertemu, bertukar pandangan cukup lama sebelum ciuman itu kembali lagi hingga beberapa menit.

"Aku cuma mau memberi kamu kejutan," kata Tobey kemudian.

Tobey mengeluarkan sebuah kalung yang sebelumnya ada di dalam box. Ia mengangkat kalung itu di hadapan Selena.

"Aku sibuk mencari ini. Jadi maaf kalau beberapa hari ini aku acuh padamu."
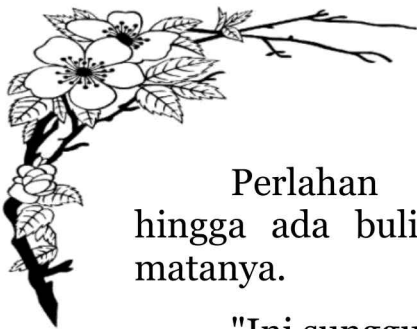
Perlahan senyum Selena mengembang hingga ada buliran bening lolos dari pelupuk matanya.

"Ini sungguh untukku?"

Tobey mengangguk. "Biar aku pakaikan."

Tobey beralih berdiri di belakang Selena untuk memakaikan kalung dengan bandul hati itu. Selena yang terharu masih tersenyum dan jemarinya mengusap bandul hati itu.

"Terima kasih," kata Selena seraya menghambur memeluk Tobey.

End.

***